

Kondisi Psikososial Anak dalam Pengasuhan Alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger Cipayung Jakarta Timur

Nana Amalia¹, Ellya Susilowati², & Rini Hartini Rinda Andayani³

Mahasiswa Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

¹Email: nanaamalia9@gmail.com

² Email: ellya_stks@yahoo.com

³Email: rini_stks@yahoo.co.id

Abstrak

Tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis pada anak asuh, seperti kebutuhan anak asuh akan kasih sayang dan perhatian akan membuat anak asuh kesulitan mengontrol emosi dan perilakunya. Keadaan psikologis anak asuh akan berdampak pula pada kehidupan sosialnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa nyaman dan aman anak asuh dengan pengasuh/orang tua penggantinya, bagaimana tanggapan mereka terhadap pengasuh/orang tua penggantinya dan bagaimana peran pengasuh/orang tua pengganti tersebut dalam pembentuk kondisi psikososial anak asuh. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 97 anak dengan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan jumlah sampel penelitian ini adalah 67 responden yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi dan studi dokumentasi. Alat ukur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti dengan menggunakan tingkat pengukuran ordinal. Dalam mengukur kevaliditasan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka. Sedangkan uji reliabilitas, peneliti melakukannya kepada 10 responden dengan hasil nilai alpha sebesar 0,896. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi biologis responden adalah 70,43 persen, kondisi psikologis adalah 63,12 persen, sedangkan kondisi sosial adalah 63,28 persen.

Kata kunci: Pengasuhan alternatif, Panti Sosial Asuhan Anak, dan psikososial.

Abstract

Unfulfilled psychological needs in foster children, such as foster children's needs for love and attention, will make them difficult to control their emotions and behavior. The psychological state of the foster children will also have an impact on their social life. The purpose of this study is to find out whenever a foster care child is comfortable and safe with the substitute caregiver/parent, how they respond to the caregiver/substitute parent and how the caregivers play their role as parent in shaping the psychosocial condition of the foster child. This research was conducted using a descriptive method with quantitative approach. The number of population in this study was 97 boys. Meanwhile, the number of samples was 67 respondents determined through simple random sampling technique. The data techniques

used in this study were questionnaires, observation and documentation study. The measuring instrument that researchers use in this study is a measuring instrument developed by researchers using an ordinal level of measurement. In measuring the validity of the measuring instrument used in this study is the validity in advance. While the reliability test, the researcher did the 10 respondents with the alpha value of 0.896. The data analysis technique used in this research is descriptive statistics. The results show that the psychological condition of the respondents is 70.43 percent, the psychological condition is 63.12 percent, while the social condition is 63.28 percent.

Keywords: Alternative care, Childcare Social Institution, and psychosocial.

A. PENDAHULUAN

Menurut UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang *Perubahan atas UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak mempunyai beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi dan hak-hak yang harus dilindungi dalam hidupnya, agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahap perkembangannya (Tristanto, 2020). Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat mereka penuhi dengan bantuan dari diri mereka sendiri dan dari lingkungannya. Salah satu lingkungan yang dimaksud adalah keluarga anak.

Keluarga merupakan sebuah sistem yang dapat memenuhi kebutuhan anak dan melindungi hak-hak anak. Keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua bertugas untuk memberikan pengasuhan terhadap anak. Sayangnya tidak semua anak dapat tinggal bersama orang tuanya. Beberapa dari mereka hanya mempunyai satu orang tua, kehilangan kedua orang

tuanya, dan bahkan ada pula yang sama sekali tidak mempunyai anggota keluarga (hidup sebatang kara).

Tidak adanya orang tua maupun sanak saudara yang dapat mengasuh mereka, membuat kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat dipenuhi. Hal inilah yang dapat menimbulkan masalah keterlantaran pada anak. Keadaan yang demikian akan membuat kebutuhan dan hak anak menjadi tidak terpenuhi, sehingga anak harus mendapatkan pengasuhan alternatif dari pihak lain agar kebutuhan dan hak anak dapat terpenuhi. Dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 21 Tahun 2013 tentang *Pengasuhan Anak* (Permendikbud 21/2013) dijelaskan bahwa pengasuhan alternatif adalah pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan oleh orang tua asuh, pengasuhan oleh wali, pengasuhan oleh orang tua angkat, atau pengasuhan yang berbasis residensial. Pengasuhan alternatif dapat mereka terima salah satunya dengan cara memasukkan anak ke dalam panti. Pengasuhan dalam panti merupakan

pengasuhan alternatif terakhir bagi anak yang tidak diasuh oleh orang tua kandungnya.

Anak-anak dalam pengasuhan dalam panti tentunya mempunyai kondisi psikososial yang berbeda dengan anak yang tinggal dengan orang tua dan diasuh oleh orang tua kandung mereka. Penelitian *Save the Children* dan Kementerian Sosial tentang Kualitas Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak tahun 2007 dalam Permensos 30/2011 memberikan gambaran tentang situasi anak di dalam panti. Sisi yang menyenangkan bagi anak yang tinggal di panti diantaranya mereka mempunyai banyak teman, sedangkan bagian yang menyediakan adalah kenyataan bahwa mereka jauh dari keluarga mereka, makanan yang buruk, keharusan bekerja di panti, dan aturan yang ketat. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kehidupan mereka di sekolah. Sekolah memberikan sumbangsih kekhawatiran terhadap anak akan masa depannya. Umumnya, mereka mencemaskan kondisi mereka setelah mereka lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Kecemasan ini disebabkan oleh kurangnya dukungan pada saat mereka di panti, ketidakdekan dengan keluarga dan kehilangan teman di lingkungan rumah serta panti saat harus keluar panti. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penempatan anak di panti akan mengganggu kondisi

psikososialnya terutama kondisi psikologis anak.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 3 Ceger. Dari observasi awal tersebut diketahui bahwa anak-anak dalam pengasuhan alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger cenderung hanya mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisiknya saja. Mereka tidak mendapat pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan pengasuhan yang baik dari pengasuh/orang tua penggantinya. Pengasuhan yang baik tersebut seperti, selalu mendengarkan pendapat anak, tidak memperlakukan anak secara kasar, dan membentuk relasi yang baik dengan anak. Hal ini disebabkan kurangnya kelekatan dan kedekatan anak asuh dengan pengasuh/orangtua pengganti. Ketidaklekatan dan ketidakdekan tersebut akibat dari kurangnya komunikasi di antara mereka, sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan psikologis anak yang kemudian akan berdampak pada kondisi sosialnya.

Beberapa contoh gangguan kondisi psikososial pada anak dalam pengasuhan alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger yaitu perilaku anti sosial, menarik diri, malas, membangkang, berkata kasar, merokok dan rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan dirinya. Menurut Tungga (2013, p.15) psikososial yaitu

perkembangan manusia sebagai suatu produk interaksi antara kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis individu dan kemampuan-kemampuan pada suatu sisi dan harapan-harapan atau tuntutan-tuntutan sosial pada sisi lain. Teori ini memperhitungkan pola-pola perkembangan individual yang muncul dari proses biopsikososial.

Kondisi anak asuh di PSAA Putra Utama 3 Ceger berdasarkan aspek biologisnya yaitu tubuh terlihat kurus namun masih tergolong normal. Kurangnya perhatian sebagian anak asuh terhadap kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungannya, seperti kesehatan gigi dan mulut, tempat tidur, kamar mandi, dan pakaian yang mereka kenakan, sehingga mereka mudah terserang penyakit.

Kondisi anak asuh jika dilihat dari aspek psikologisnya yaitu anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari pengasuh/orang tua penggantinya. Hal ini membuat anak asuh kesulitan mengontrol emosi dan perilakunya. Keadaan psikologis anak asuh akan berdampak pula pada kehidupan sosialnya.

Kondisi anak asuh di PSAA Putra Utama 3 Ceger dilihat dari aspek sosialnya yaitu sebagian anak asuh mempunyai hubungan yang kurang baik dengan teman dan pengasuhnya. Perilaku tersebut seperti, sering berkata kasar, sering menjadi korban atau pelaku *bully*, beberapa

responden juga menunjukkan perilaku menarik diri karena takut diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya, merasa kurang dekat dan nyaman dengan pengasuh, serta sering diperlakukan kasar oleh pengasuh.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tentang kondisi psikososial anak dalam pengasuhan alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger. Peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana kondisi psikososial anak setelah mendapatkan pengasuhan alternatif dari pengasuh/orang tua penggantinya. Peneliti ingin mengetahui seberapa nyaman dan aman anak asuh dengan pengasuh /orang tua penggantinya, bagaimana tanggapan mereka terhadap pengasuh /orang tua penggantinya dan bagaimana peran pengasuh/orang tua pengganti tersebut dalam pembentuk kondisi psikososial anak asuh.

Peneliti berharap setelah diadakannya penelitian yang berjudul “Kondisi Psikososial Anak dalam Pengasuhan Alternatif di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 3 Ceger Cipayung Jakarta Timur” ini akan banyak orang yang mengetahui kondisi psikososial anak dalam pengasuhan alternatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori tentang praktik pekerjaan sosial dan dapat dijadikan salah satu

bahan referensi dalam melakukan praktik atau penelitian pekerjaan sosial yang berkaitan dengan kondisi psikososial anak dalam pengasuhan alternatif.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi yang dijadikan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak dalam pengasuhan alternatif, berusia 12 sampai 18 tahun, berasal dari keluarga kurang mampu, anak yatim piatu, yatim, piatu, dan hidup dari panti ke panti serta tinggal di PSAA Putra Utama 3 Ceger. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 97 anak dengan jenis kelamin laki-laki. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2014, p. 122) *simple random*

sampling adalah “teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.”

Peneliti menggunakan teknik tersebut karena teknik ini cocok dan tepat jika digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dengan teknik ini akan menghasilkan nama-nama anak secara *random*. Peneliti memutuskan tidak mengambil sampel sesuai jumlah sampel yang ada karena jumlah populasi dianggap terlalu besar jika akan dijadikan sampel. Pengambilan sampel dengan teknik ini menggunakan rumus dari Isac dan Michael.

Penelitian ini mempunyai jumlah populasi (N) sebanyak 97 anak dan tingkat kesalahan 5 persen, maka sampel dari penelitian “Kondisi Psicososial Anak dalam Pengasuhan Alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger” adalah 67,037. Perhatikan Gambar 1.

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q} = \frac{3,841 \times 81 \times 0,5 \times 0,5}{(0,05)^2(81 - 1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5} = 67,037$$

Gambar 1. Perhitungan sampel penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sampel sebanyak 67,037 jika dibulatkan

akan menjadi 67 anak dengan jenis kelamin laki-laki. Pengambilan sampel sebanyak 67 anak ini dilakukan dengan melihat kondisi dan situasi anak di

PSAA Putra Utama 3 Ceger. Anak asuh yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan anak asuh yang sedang dalam kondisi baik/sehat dan memungkinkan untuk mengisi angket penelitian atau sedang memiliki waktu luang, seperti sedang tidak mengerjakan PR atau aktivitas penting lainnya. Enam puluh tujuh sampel ini diharapkan mampu memberikan peneliti informasi tentang kondisi psikososial anak dalam pengasuhan alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi dan studi dokumentasi. Alat ukur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti dengan menggunakan tingkat pengukuran ordinal. Pengukuran ordinal menurut Soehartono (2011, p.76) merupakan pengukuran yang menggolongkan objek penelitian dalam golongan-golongan yang berbeda, artinya golongan tersebut diketahui lebih tinggi atau lebih rendah. Penelitian ini menggunakan lima penggolongan (alternatif jawaban) yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Instrumen yang peneliti buat menggunakan pernyataan bernilai positif dan

bernilai negatif. Pernyataan bernilai positif mempunyai nilai 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan pernyataan bernilai negatif bernilai sebaliknya yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5. Peneliti menggunakan pernyataan positif dan negatif dalam penelitian ini, sehingga nilai secara berurutan dari setiap tanggapan yang peneliti gunakan (SS, S, R, KS, dan TS) yaitu 5, 4, 3, 2, dan 1, dan begitu sebaliknya. Penggunaan pernyataan positif dan negatif ini bertujuan untuk melihat kekonsistensian responden dan agar responden tidak secara asal memberikan tanggapan.

Dalam mengukur validitas, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka. Sedangkan uji reliabilitas, peneliti melakukannya kepada 10 responden yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan calon responden yang akan peneliti teliti, yaitu responden laki-laki berusia 12 sampai 18 tahun, duduk di bangku SMP dan SMA, serta tinggal di dalam panti. Peneliti melakukan uji reliabilitas di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung. Tabel 1 dan Tabel 2 adalah hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan cara *Alpha Cronbach* dengan bantuan program komputer SPSS 2.3.

Tabel 1. *Case processing summary*

		N	Persentase (%)
Cases	Valid	10	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	10	100,0

Listwise deletion based on all variables in the procedure

Tabel 2. *Reliability statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
,896	80

Berdasarkan kedua tabel di atas, uji reliabilitas yang dilakukan kepada 10 orang responden menunjukkan nilai alpha sebesar 0,896. Menurut Sebastian Rainsch jika nilai alpha $> 0,7$ artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika alpha $> 0,80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh item pada instrumen kondisi psikososial anak dalam pengasuhan alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger memiliki reliabilitas yang kuat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2014, p.147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis. Dalam penelitian ini, hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Adapun langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan adalah mengelompokan data berdasarkan jawaban instrumen, mentabulasi data berdasarkan jawaban instrumen, dan melakukan perhitungan untuk jawaban rumusan masalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

PSAA Putra Utama 3 Ceger adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang mempunyai tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan sosial berupa perawatan, pengasuhan dan pembinaan bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial, terutama keterlantaran. Panti ini

beralamat di jalan Bina Marga RT 02/RW 04 nomor 57 Kelurahan Ceger, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur dan berdiri sejak tahun 1993 dengan luas tanah 12.000 m² dan luas bangunan 2.300 m². Sebelum menjadi panti sosial asuhan anak, panti ini merupakan panti yang dikhususkan bagi orang-orang yang menderita penyakit kusta dan panti rehabilitasi hasil dari razia. Banyak masyarakat lingkungan sekitar panti yang tidak setuju ketika panti ini didirikan bagi orang yang mempunyai penyakit kusta, sehingga pada tahun 1996 panti kusta ini diganti menjadi panti sosial asuhan anak. Sejak tahun 1996 sampai sekarang panti ini juga telah mengalami beberapa kali perubahan nama dan administrasi sebelum akhirnya menjadi PSAA Putra Utama 3 Ceger (*Profil PSAA Putra Utama 3 Ceger, 2016*).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah	Percentase (%)
1	12	0	0.00
2	13	6	8.96
3	14	5	7.46
4	15	15	22.39
5	16	10	14.93
6	17	21	31.34
7	18	10	14.92
Jumlah		67	100.00

Berdasarkan Tabel 3, usia responden berkisar antara 13 sampai 18 tahun. Hal ini dikarenakan anak asuh PSAA Putra Utama 3 Ceger

2. Analisis Deskriptif Data Responden

Karakteristik responden dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, pendidikan, dan latar belakang masuk ke panti.

- a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini karena PSAA Putra Utama 3 Ceger hanya memberikan pelayanan bagi WBS berjenis kelamin laki-laki.

- b. Karakteristik responden berdasarkan umur/usia

Karakteristik responden berdasarkan umur/usia dapat dilihat pada Tabel 3.

berusia 12 sampai 18 tahun atau anak yang bersekolah SMP sampai SMA.

- c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan
 Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini yaitu, SMP atau sederajat sebanyak 34 anak dan SMA atau sederajat sebanyak 33 anak.
- d. Karakteristik responden berdasarkan keberadaan keluarga
 Berdasarkan keberadaan keluarganya karakteristik responden peneliti dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan keberadaan keluarga

No.	Kaberadaan keluarga	Jumlah	Percentase (%)
1	Lengkap	25	37.31
2	Yatim	7	8.96
3	Piatu	3	4.48
4	Yatim piatu	2	2.99
5	Bercerai	15	22.39
6	Terlantar	15	22.39
Jumlah		67	100.00

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden peneliti masih memiliki orang tua yang lengkap. Kebanyakan anak asuh masuk ke panti bukan karena mereka yatim, piatu atau tidak mempunyai orang tua, melainkan karena kondisi ekonomi keluarga mereka. Orang tua yang memasukkan anaknya ke PSAA Putra Utama 3 Ceger berharap anaknya dapat hidup dengan layak dan mendapat pendidikan seperti anak pada umumnya, namun mereka mengalami kesulitan ekonomi.

3. Analisis Masalah Penelitian

a. Kondisi biologis

Kondisi biologis mencakup penampilan responden, kemampuan dan kondisi responden, kondisi kesehatan responden, kedisabilitasan yang dialami, dan masalah tidur yang dialami responden. Berdasarkan hasil jawaban responden pada pernyataan yang menggambarkan kondisi biologis, sebagian besar responden mempunyai kondisi biologis yang tinggi (70.43%). Responden memiliki ukuran tubuh yang normal seperti anak pada umumnya karena pemenuhan

kebutuhan makan dengan gizi seimbang sangat diperhatikan. Responden makan tiga kali sehari dengan pemberian *snack* satu sampai dua kali sehari yaitu setelah makan siang dan terkadang pada waktu sore atau malam hari. Hal ini sesuai dengan pengaturan makan menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang *Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* (Permensos 30/2011) Pasal 4 Bab IV bahwa anak harus mengonsumsi makanan yang terjaga kualitas gizi dan nutrisinya sesuai kebutuhan usia dan tumbuh kembang mereka selama tinggal di dalam LKSA, dalam jumlah dan frekuensi yang memadai makanan utama minimal tiga kali dalam sehari dan *snack* minimal dua kali sehari.

Berdasarkan hasil observasi, ukuran tubuh responden terlihat kurus namun masih tergolong pada ukuran tubuh normal. Hal ini karena masih ada beberapa responden (65.7%) yang mempunyai masalah makan. Kurangnya pengawasan dari pengasuh saat responden makan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Menurut Permensos 30/2011 Pasal 4 Bab IV,

menemani anak saat makan merupakan cara membangun komunikasi yang terbuka untuk menciptakan suasana kekeluargaan, misalnya dengan bersikap santai dan mendengarkan pendapat anak, juga dengan mendorong anak untuk bercerita tentang kegiatan yang mereka lakukan setiap hari tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi anak, termasuk hal yang mengganggu pikiran anak, juga untuk mengetahui sifat relasi di antara anak.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dilihat bahwa terbangunnya komunikasi yang baik antara pengasuh dengan anak asuhnya akan membuat pengasuh mengetahui kondisi yang dialami oleh anak asuh. Melalui pembicaraan yang santai antara pengasuh dengan anak asuhnya, pengasuh juga dapat mengetahui gangguan makan yang dialami anak asuh, termasuk hal-hal yang menyebabkan anak mengalami gangguan makan. Melalui proses tersebut, pengasuh juga dapat membantu anak asuh untuk tetap menjaga pola makan sesuai takaran yang dibutuhkan oleh tubuh anak saat anak mengalami masalah sekalipun.

Berdasarkan hasil penelitian, responden mendapat pemenuhan

kebutuhan sandang dengan baik. Responden mendapat seragam sekolah berdasarkan kebutuhan dan ketika seragamnya sudah tidak layak pakai lagi. Setiap satu tahun sekali responden juga mendapatkan pakaian bermain, pakaian beribadah, pakaian dalam, sepatu, sandal, kaos kaki, dan pakaian sehari-hari yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing responden dan tren zaman sekarang. Hal ini juga sesuai dengan Permensos 30/2011 Pasal 4 Bab IV yang mengatur tentang pemenuhan kebutuhan pakaian anak secara memadai, dari segi jumlah, fungsi, ukuran, dan tampilan yang memperhatikan keinginan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir setengah dari jumlah responden (47.8%) selalu merasa sehat di dalam panti. PSAA Putra Utama 3 Ceger menyediakan klinik dan mendatangkan dokter setiap hari Rabu sesuai dengan ketentuan Permensos 30/2011 Pasal 4 Bab IV yang mengharuskan anak memperoleh pemeriksaan kesehatan secara reguler dari tenaga profesional di bidang kesehatan untuk merekam catatan perkembangan kesehatan. Kegiatan yang biasa dilakukan dokter setiap kali datang

ke panti yaitu memeriksa berat dan tinggi badan responden serta memeriksa kesehatan responden. Panti juga bekerjasama dengan beberapa Puskesmas, seperti Puskesmas Ceger dan Puskesmas Cipayung. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang menderita sakit parah dan perlu perawatan intensif akan didampingi oleh pengasuhnya dari proses pellantaran sampai proses perawatan anak di Puskesmas dan Rumah Sakit. Hal ini sesuai dengan Permensos 30/2011 Pasal 4 Bab IV yang mengharuskan LKSA untuk segera memeriksakan anak jika terdapat gejala-gejala yang menunjukkan anak sakit.

Beberapa pengasuh seringkali mengingatkan responden untuk mandi, menjaga kebersihan pakaian, dan menjaga kebersihan lingkungan kamar serta lingkungan panti. Penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kebersihan, panti realisasikan dengan menyediakan peralatan mandi kepada responden dan peralatan kebersihan di lingkungan panti. Berdasarkan hasil observasi, meskipun peralatan mandi sudah tersedia, masih banyak responden yang malas mandi dan beberapa responden belum mandi dengan

cara yang benar. Banyak peralatan mandi responden yang diambil oleh temannya untuk keperluan pribadi atau untuk dijual.

Permensos 30/2011 Pasal 4 Bab IV juga mengharus LKSA untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, bahaya merokok, dan narkoba sesuai perkembangan anak. Bentuk promosi kesehatan reproduksi dan narkoba di PSAA Putra Utama 3 Ceger masih belum terlalu digiatkan. Panti lebih memfokuskan untuk melakukan beberapa upaya pemberian informasi mengenai bahaya merokok karena berdasarkan hasil observasi, sebagian responden merupakan perokok aktif.

Upaya menjaga kesehatan bagi responden juga dilakukan dengan memberikan fasilitas dan kegiatan olahraga untuk responden, seperti voli, futsal, silat dan senam. Kegiatan olahraga ditujukan untuk melatih kebugaran, mengembangkan minat dan bakat, serta mengisi kegiatan responden di panti. Hal ini sejalan dengan pemenuhan hak anak yaitu hak terhadap tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir setengah responden (41.3%) masih mempunyai gangguan tidur. Beberapa responden mempunyai

kesulitan untuk tidur tepat waktu dan beberapa lagi sulit tidur karena terganggu oleh aktivitas temannya yang sulit tidur, seperti *mengobrol* hingga larut malam dan bermain gitar sambil bernyanyi. Kesulitan tidur yang dialami responden juga dipengaruhi oleh perubahan fisik responden seiring pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Carskadon, dalam Papalia *et al.* (2008, p.545) remaja mengalami pertukaran dalam siklus tidur alami otak atau *circadian timing system*. Waktu keluarnya *melatonin*, sebuah hormon yang dideteksi terletak di liur, merupakan ukuran kapan otak siap untuk tidur. Setelah pubertas, pengeluaran ini terjadi semakin lama.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun ada beberapa pengasuh yang piket. Pengasuh yang bertugas untuk piket lebih banyak menghabiskan waktu ketika malam hari di dalam kantor dan akan ke kamar responden ketika sudah pagi yaitu untuk membangunkan responden sekitar pukul 04.30 sampai 05.00, sehingga belum maksimal dalam mendisiplinkan anak untuk tidur tepat waktu

b. Kondisi psikologis

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kondisi psikologis merupakan as-

pek dengan jumlah skor terendah yaitu 3172 (63,12%). Kondisi psikologis mencakup kecakapan intelektual responden, persepsi yang dimiliki responden dalam melihat sesuatu, dan kemampuan responden melakukan pengendalian emosi negatif. Kondisi psikologis responden dalam pengasuhan alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger termasuk ke dalam kategori cukup, bahkan hampir mendekati baik. Kondisi psikologis responden merupakan aspek yang mempunyai skor paling rendah dari pada skor aspek psikososial lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, responden mempunyai kecakapan intelektual yang baik. Sebagian responden (50.8%) mengaku sering dibilang pintar oleh teman maupun pengasuhnya. Mayoritas responden (89.6%) juga mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Pada tahap ini anak-anak pada usia remaja sudah mulai memiliki pikiran yang lebih matang. Menurut Papalia (2008, p.555) perkembangan remaja yaitu remaja tidak hanya tampak berbeda dari anak yang berusia lebih muda, mereka juga berpikir berbeda. Walaupun pikiran mereka masih kurang matang dalam beberapa

aspek, banyak di antara mereka yang cakap melakukan penalaran abstrak dan penilaian moral yang rumit serta dapat membuat rencana yang lebih realistik bagi masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian responden mempunyai hubungan yang baik dengan pengasuhnya. Sebagian responden (58.2%) menganggap bahwa pengasuh adalah orang yang paling mengerti responden, sebagian responden (59.7%) menggap bahwa pengasuh bersikap seperti orangtua responden, sebagian responden (55.2%) merasa mudah menghadapi masalah, dan sebagian responden (53.7%) tenang dan tidak khawatir karena pengasuh selalu ada untuk memberikan perhatian dan dukungannya kepada responden.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (66.2%) merasa bahwa dirinya merupakan anak yang nakal karena pengasuh sering berkata deminkian padanya. Perkataan pengasuh tersebut dapat menimbulkan konsep diri negatif pada responden, dan hal ini tidak sesuai dengan Permensos 30/2011 Pasal 4 Bab IV yang mengharuskan LKSA untuk menjamin bahwa anak terhindar dan terlindungi dari

semua bentuk perlakuan, termasuk perkataan dan hukuman yang dapat mempermalukan atau merendahkan martabat mereka.

Permensos 30/2011 Pasal 4 Bab IV juga mengharuskan anak agar dapat diakui, diperlakukan dan dihargai sebagai individu yang utuh, memiliki karakter yang unik, memiliki pendapat, pilihan, dan kapasitas serta kemampuan masing-masing. Jadi, tidak dibenarkan juga jika pengasuh mengatakan kata-kata kasar ataupun kata-kata yang mengandung stigma negatif karena hal tersebut akan mengganggu perkembangan psikologis negatif terutama dalam hal pembangunan konsep diri responden.

Sebagian besar responden merasa minder (85.0%) dan sebanyak 59.7 persen responden menganggap bahwa anak yang tinggal dengan orangtuanya akan mempunyai masa depan yang lebih cerah daripada anak-anak yang tinggal di panti. Hasil penelitian *Save the Children* dalam Permensos 30/2011 juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti mencemaskan kondisinya setelah lulus dari SLTA dan mengkhawatirkan masa depannya. Berdasarkan hasil observasi, responden mencecemasakan hal tersebut karena

responden bingung harus memilih melanjutkan kuliah atau bekerja. Jika harus bekerja, responden bingung harus mencari pekerjaan di mana dan jika responden ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, responden bingung karena tidak adanya dukungan finansial.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (79.1%) merasa layak mempunyai pacar. Permensos 30/2011 Pasal 4 Bab IV juga mengatur tentang relasi yang positif dan pantas antara laki-laki dan perempuan yaitu LKSA harus menjadi lingkungan yang positif untuk mendukung anak mendiskusikan aspek positif dan aman dari relasi antara laki-laki dan perempuan serta membangun pemahaman untuk melakukan pilihan yang bertanggung jawab dari relasi tersebut. PSAA Putra Utama 3 Ceger tidak melarang adanya hubungan yang dekat antara responden dengan teman perempuannya asalkan hubungan tersebut berlandaskan atas norma dan etika.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (62.6%) masih merasa tidak nyaman dengan pengasuhnya. Responden telah menganggap pengasuh seperti orang tuanya dan merasa mudah menghadapi masalah karena sering men-

dapat dukungan, namun demikian tidak membuat responden merasa nyaman. Responden tersebut masih merasa bahwa tidak semua hal yang berkaitan dengan dirinya harus diketahui oleh pengasuhnya. Bahkan ada beberapa responden yang kurang dekat dengan pengasuhnya sehingga pengasuh tidak mengetahui beberapa hal tentang masa lalu dan rahasia responden. Beberapa responden juga merasa kurang nyaman karena mendapat perkataan kasar dan perlakuan dari pengasuh. Berdasarkan hasil observasi, responden hanya memerlukan kesempatan dan sedikit waktu untuk benar-benar diperhatikan oleh pengasuh. Responden ingin pendapat dan pemikirannya didengar oleh pengasuh.

Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian emosi negatif oleh responden dapat dikatakan belum terlalu baik, seperti perasaan tertekan di dalam panti, tidak merasa baik-baik saja ketika kehilangan orang yang disayangi, dan perasaan ingin membala perlakuan kasar yang diterima responden. Berdasarkan hasil observasi, beberapa emosi ini merupakan emosi yang disebabkan oleh lingkungan panti, seperti perasaan tertekan dan

perasaan marah karena ketidakadilan yang dirasakannya.

Perasaan sedih saat kehilangan orang yang disayangi merupakan perasaan yang lazim dirasakan oleh orang yang mengalami kehilangan. Hal ini dapat dikatakan bermasalah jika responden menunjukkan tanda-tanda murung dan tidak melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, sulit makan, sulit tidur, dan lain-lain. Ketika hal-hal tersebut terjadi maka pengasuh yang bertindak sebagai orangtua dapat menjadi tempat bagi anak untuk berdiskusi dan meminta dukungan agar dapat lebih mudah menghadapi masalahnya seperti yang telah tercantum dalam Permensos 30/2011 Pasal 4 Bab IV yaitu LKSA harus mendukung terbangunnya relasi individual antara anak dengan pengasuh sebagai pengganti orang tua sehingga anak mendapat perhatian secara individual dari pengasuh, dapat menemui pengasuh jika memerlukan dukungan ketika menghadapi masalah atau sekedar ingin berbicara pribadi.

c. Kondisi sosial

Kondisi sosial responden mencakup tentang interaksi dan riwayat masa lalu responden. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sosial

responden dalam pengasuhan alternatif di PSAA Putra Utama 3 Ceger dapat dikatakan cukup dan mendekati baik. Interaksi yang terjalin pada responden adalah interaksi antara responden dengan teman dan pengasuhnya.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar responden (85.1%) mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya di panti, seperti responden mempunyai banyak teman dan responden sering menjadi tempat *curhat*. Sedangkan sebagian responden (14%) lagi merasa bahwa responden mempunyai hubungan yang kurang baik dengan beberapa temannya. Hal tersebut dapat dilihat dengan ditemukannya fakta bahwa sebagian responden (53.7%) sering berkata kasar kepada temannya, sebagian besar responden (76.1%) menjadi korban *bully* teman-temannya, dan sebagian responden (56.7%) memilih untuk menyendiri karena takut diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang dirundung oleh teman-temannya di panti merupakan responden yang baru masuk panti /junior, responden yang pendiam dan tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan.

Berdasarkan hasil observasi, kurangnya pengawasan dari pengasuh terhadap anak secara intensif merupakan salah satu penyebab mengapa tindakan kekerasan dan senioritas masih ada di lingkungan panti, meski tidak banyak dan tidak terjadi pada seluruh responden. Menurut Permendiknas 30/2011 Pasal 4 Bab IV, pengasuh harus melaksanakan pengasuhan dalam rentang waktu 24 jam kecuali bertentangan dengan kepentingan terbaik anak. Berdasarkan hasil observasi, meskipun panti sudah menerapkan sistem piket 24 jam, hal ini tidak cukup berpengaruh karena beberapa pengasuh menghabiskan banyak waktunya di kantor daripada berada di kamar-kamar atau tempat biasanya responden berada. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian responden mempunyai hubungan yang baik dengan pengasuhnya terbukti dengan seringnya responden *curhat* kepada pengasuh (sebanyak 37.3% responden), diusap-usapnya kepala responden sebagai bentuk kasih sayang pengasuh (sebanyak 43.3% responden), seringnya responden diberi motivasi oleh pengasuh ketika merasa jemu di panti (sebanyak 62.7% responden), tidak membangkangnya responden ketika

dinasihat (sebanyak 55.3% responden), dan seringnya pengasuh mengunjungi kamar untuk melihat kondisi responden (sebanyak 58.2 % responden). Berdasarkan hasil observasi, hal-hal semacam ini merupakan hal-hal yang terjadi ketika responden merasa nyaman dan mempunyai hubungan yang baik dengan pengasuhnya. Sayangnya tidak semua responden mengalami hal yang sama.

Beberapa responden mempunyai hubungan yang kurang baik dengan pengasuhnya, hal ini dikarenakan seringnya pengasuh berperilaku kasar (sebanyak 59.7% responden) dan berkata kasar kepada responden (sebanyak 61.1% responden). Tindakan kasar beberapa pengasuh seperti menampar atau memukul anak merupakan salah satu tindakan yang melanggar hak anak yaitu hak perlindungan anak. Berdasarkan hasil observasi, beberapa pengasuh melakukan hal tersebut jika pemberian teguran tidak efektif lagi untuk menegur responden. Beberapa pengasuh melakukan tindakan tersebut hanya untuk kasus-kasus berat seperti kasus merokok di dalam panti, melompat pagar, membolos dari sekolah, memukul teman di sekolahnya, dan kabur dari panti. Responden dengan

keadaan ini lebih sering menghabiskan waktu dengan pengasuhnya untuk dihukum dari pada untuk berdiskusi atau *curhat*.

Responden mempunyai masa lalunya masing-masing. Sebagian responden (59.7%) ingin menghapus ingatan masa lalunya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mempunyai masa lalu yang kurang mengenakkan. Banyak dari mereka harus menghadapi masa-masa sulit sebelum berada di panti, bahkan beberapa responden mengalami hal yang kurang mengejekkan ketika pulang ke rumah.

Sebagian responden (46.3%) menceritakan masa lalunya kepada pengasuh di panti. Responden melakukan hal tersebut karena telah menganggap bahwa pengasuh merupakan pengganti orangtua di panti. Beberapa responden juga merasa bahwa hal-hal yang bersifat rahasia akan disimpan oleh pengasuhnya karena pengasuh merupakan salah satu orang yang dapat responden percaya. Beberapa responden juga menceritakan masa lalunya kepada teman-temannya di panti. Responden menceritakan masa lalunya tersebut tidak kepada semua temannya, melainkan kepada teman yang mereka anggap dekat atau akrab serta nyaman.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, aspek psikologis merupakan aspek yang mempunyai skor paling rendah dari ketiga aspek psikososial. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak yang diasuh oleh pengasuh belum dapat dikatakan baik. Kondisi psikologis anak yang demikian disebabkan karena anak belum merasa nyaman dengan pengasuh, meskipun mereka telah menganggap bahwa pengasuh mereka merupakan pengganti orang tua mereka selama mereka di panti karena jarangnya pengasuh mengunjungi mereka dan mengajak mereka berbicara secara intensif. Akibatnya anak menjadi kurang dekat dengan pengasuh dan membuat anak tidak dapat mengendalikan persepsi dan emosi negatifnya.

Kondisi psikologis anak yang demikian juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pengasuh akan pengasuhan yang baik (*good parenting*) dan pengetahuan pengasuh akan peran pengasuh sebagai orang tua pengganti sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Pengasuh juga kurang memahami tugas perkembangan pada anak, sehingga pengasuh kurang dapat merespon anak secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berpijak pada hasil penelitian maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu:

(1) Program sebaiknya mendapat persetujuan dari pihak-pihak yang dapat mendukung terlaksananya program, sehingga program dapat terlaksana. Pihak-pihak tersebut seperti Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger dan Dinas Sosial DKI Jakarta; (2) Jika anggaran pelaksanaan program merupakan penghambat yang dapat menggagalkan pelaksanaan program maka sebaiknya pihak panti mengajukan proposal “Program Peningkatan Pengasuhan melalui Pelatihan Pengasuhan dan Kegiatan *One Hour Sharing* di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger” kepada donator atau pihak-pihak yang bisa membantu pelaksanaan program secara finansial, seperti JIKS dan Dinas Sosial DKI Jakarta; (3) Saran untuk penelitian lanjutan dalam penelitian “Kondisi Psikososial Anak dalam Pengasuhan Alternatif di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Cipayung Jakarta Timur” adalah bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kondisi psikososial anak dalam pengasuhan alternatif sebaiknya melakukan penelitian kondisi psikososial anak dalam pengasuhan alternatif dengan sistem pengasuhan alternatif lainnya, seperti pengasuhan alternatif dengan sistem orang tua angkat, wali, dan orang tua asuh.

Referensi

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *A Child's World. Infancy through Adolescence*. Boston: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang *Pengasuhan Anak*.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang *Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*.
- Profil Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 3 Ceger Tahun 2016*.
- Save the Children (2011). *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Save the Children.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian*
- Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitattif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tristanto, A. (2020). *Implikasi Teori Hierarki Kebutuhan dalam Praktik Pekerjaan Sosial Anak*. Diakses dari <https://puspensos.kemensos.go.id/Publikasi/topic/583> (11 April 2021)
- Tungga, Y.E.M. (2013). *Terapi Psikososial Suatu Pengantar*. Bandung: STKSPRESS Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang *Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.